

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tidak dapat dipisahkan dari peran bahasa sebagai kreator utama. Proses komunikasi melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang berbicara, sementara mitra tutur adalah orang yang diajak berbicara. Sesuatu yang diujarkan seorang penutur disebut tuturan. Dalam menyampaikan tujuan tertentu, penutur perlu mempertimbangkan konteks yang dapat mempengaruhi cara mitra tutur menafsirkan maksud dari ucapan tersebut.

Untuk menyampaikan tuturan, Austin (1962: 12) menyatakan bahwa seseorang tidak hanya sekadar mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Dalam komunikasi, kata-kata yang diucapkan oleh seseorang seringkali tidak dapat dipahami begitu saja. Ilmu bahasa yang mempelajari maksud dari sebuah tuturan yang bergantung pada konteks dan situasi saat tuturan itu disampaikan disebut pragmatik. Dalam kajian pragmatik, terdapat tindak tutur. Menurut Yule (2014:82), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang diungkapkan melalui tuturan. Tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Wijana, 2022:26).

Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, juga untuk melakukan sesuatu (Wijana, 2022:27). Seiring dengan perkembangannya, tindak ilokusi dapat dijumpai dalam berbagai jenis tuturan, baik itu tuturan lisan maupun

tulisan. Dalam tuturan lisan, salah satu contohnya terdapat dalam sebuah film. Film, menurut Baskin (dalam Asri, 2020: 74), adalah media audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.

Adanya film di tengah kehidupan manusia membuat film memiliki nilai fungsi. Melalui gambar yang ditampilkan, film menyampaikan maksudnya dan menyampaikan pesan kepada penonton. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk mengirimkan pesan pengarang kepada penonton, baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam penyampaian pesan, film dapat berbentuk dialog antar tokoh atau tuturan antar pemain yang ada dalam film tersebut. Bahasa yang digunakan dalam film dapat diteliti menggunakan ilmu pragmatik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya. Dalam konteks ini, film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang disutradarai oleh Rob Sixsmith menjadi sumber data penelitian karena penulis ingin mengkaji dan menelaah adakah maksud lain yang dituturkan oleh para pemain dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menggunakan tindak ilokusi.

Dalam sebuah film, pasti terdapat interaksi tindak tutur antara pemain satu dengan pemain lainnya. Tuturan yang digunakan dalam film tersebut beragam, seperti tuturan meminta, melaporkan, menyatakan, menjanjikan, memberitahukan, dan lainnya. Peneliti tertarik untuk menganalisis tindak ilokusi sebagai objek penelitian. Tindak ilokusi merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh penutur saat mengungkapkan sesuatu, yang dapat berupa tindakan seperti menyatakan, meminta, memberitahukan, menjanjikan, dan sebagainya. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berkaitan dengan unsur bahasa itu sendiri, tetapi juga melibatkan unsur-unsur lain di

luar bahasa, seperti orang yang terlibat dalam percakapan, tempat terjadinya percakapan, dan alasan percakapan tersebut.

Film yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, yang disutradarai oleh Rob Sixsmith. Film yang dirilis pada 28 September 2023 ini diangkat dari sebuah kasus nyata yang sangat kontroversial dan menarik perhatian publik Indonesia, yaitu kasus pembunuhan Mirna yang dilakukan oleh Jessica Kumala Wongso. Jessica membunuh Mirna dengan mencampurkan sianida ke dalam kopi Vietnam yang diminum Mirna di Kafe Olivier. Proses persidangan kasus kopi sianida berlangsung berbulan-bulan, hingga akhirnya Jessica ditetapkan sebagai tersangka dan dijatuhi hukuman 20 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada 27 Oktober 2016.

Film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menarik untuk diteliti karena di dalam film tersebut, banyak ujaran dan tuturan yang mengandung tindak ilokusi seperti tuturan menyalahkan, menuntut, melaporkan, menuduh dengan tujuan untuk meyakinkan bahkan untuk menggiring dan mempengaruhi pandangan publik sehingga mempengaruhi persepsi penonton tentang kebenaran kasus ini. Perbandingan film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dengan film yang diangkat dari kasus nyata lainnya terletak dari cara penyajiannya. Film ini disajikan dalam bentuk dokumenter investigatif yang berfokus pada penggalan fakta dengan menghadirkan wawancara dari berbagai pihak terkait, termasuk saksi, pengacara, dan tim majelis hakim sehingga penonton ingin mengetahui maksud yang ingin disampaikan. Sementara film-film dari kisah nyata lain sering kali menggunakan dramatisasi sehingga penonton akan

terfokus terhadap alur dan adegan rekaan yang ditampilkannya, seperti film *Vina: Sebelum 7 Hari*, *Habibi & Ainun*, *Kereta Berdarah*, *Buya Hamka*, dan lain sebagainya.

Dipilihnya tindak ilokusi sebagai kajian dalam penelitian ini dikarenakan tindak ilokusi berhubungan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara melalui tuturan. Dalam film dokumenter ini banyak menyoroti dialog, pernyataan, dan argumen yang memiliki maksud tersembunyi, sehingga tindak ilokusi bertujuan untuk mengetahui bagaimana maksud-maksud tersebut tersirat dalam ucapan para tokoh. Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan beberapa contoh tindak ilokusi, sebagai berikut.

Contoh data 1

Reporter: **Kasus meninggalnya Wayan Mirna Salihin, dengan terdakwa Jessica Kumala Wongso, menghadirkan saksi polisi dari Australia. Disebutkan diantaranya ada empat belas kasus yang melibatkan nama Jessica Kumala Wongso di kepolisian Australia.**
(Durasi 1:09:30 sampai 1:09:45)

Dialog di atas merupakan laporan dari seorang reporter di sebuah stasiun berita tentang perkembangan terbaru dalam kasus kematian Wayan Mirna Salihin. Informasi yang disampaikan oleh reporter menyebutkan bahwa ada empat belas kasus yang melibatkan nama Jessica Kumala Wongso di kepolisian Australia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Jessica memiliki riwayat dengan aktivitas kriminal yang lumayan banyak di luar negeri.

Tuturan “Kasus meninggalnya Wayan Mirna Salihin, dengan terdakwa Jessica Kumala Wongso, menghadirkan saksi polisi dari Australia. Disebutkan diantaranya ada empat belas kasus yang melibatkan nama Jessica Kumala Wongso di kepolisian Australia” merupakan tindak ilokusi. Kategori tindak ilokusi pada tuturan yang

disampaikan oleh reporter tersebut termasuk ke dalam tindak ilokusi asertif melaporkan. Hal tersebut ditandai dengan kata “disebutkan”. Penutur memberikan laporan mengenai perkembangan informasi penting yang berkaitan dengan kasus Jessica Wongso. Berdasarkan hal itu, terdapat fungsi *collaborative* melaporkan.

Contoh data 2

Jaksa: **Dalam rangka profesi dan menerima bayaran, Anda disini diwajibkan untuk pasal 102, menggunakan visa terbatas.**
(Durasi ke 59:22 sampai 59:30)

Dialog di atas disampaikan oleh Jaksa setelah Profesor Beng-Beng Ong dilaporkan karena penggunaan visa terbatas. Pasal 102 merujuk pada undang-undang yang mengatur penggunaan visa untuk para professional yang datang ke negara tertentu untuk memberikan layanan mereka, termasuk dalam konteks hukum. Jaksa menekankan bahwa Profesor Beng-Beng Ong wajib memiliki visa yang sesuai untuk beroperasi di Indonesia secara legal.

Tuturan “Dalam rangka profesi dan menerima bayaran, Anda disini diwajibkan untuk pasal 102, menggunakan visa terbatas” merupakan tindak lokusi. Kategori tindak ilokusi pada tuturan yang disampaikan oleh Jaksa di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi menuntut. Hal tersebut ditandai dengan kata “diwajibkan”. Jaksa menuntut individu tersebut untuk memenuhi kewajiban hukum yang ditetapkan dalam pasal 102 terkait penggunaan visa terbatas. Berdasarkan hal itu, terdapat fungsi tindak ilokusi *collaborative* menuntut. Jaksa tidak hanya menyampaikan fakta hukum, tetapi juga mengarahkan tuturan tersebut untuk meminta pertanggungjawaban terdakwa berdasarkan pelanggaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan contoh data yang ada, ditemukan beragam tindak ilokusi dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Berbagai tuturan yang mengandung tindak ilokusi dalam film ini dapat menggiring dan mempengaruhi pandangan publik sehingga bisa mempengaruhi persepsi penonton tentang kebenaran kasus ini. Inilah yang menjadi alasan penulis memilih objek penelitian tersebut. Dengan demikian, ada dua permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu meneliti apa saja kategori tindak ilokusi dan fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.^{aw}

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa saja kategori tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*?
- 2) Apa saja fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kategori tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.
- 2) Menjelaskan fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terbagi atas dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam analisis tindak tutur dalam kajian pragmatik. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai kategori dan fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

1.5 Tinjauan Pustaka

- 1) Frandika (2020) menulis artikel yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)"*. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan dua kesimpulan. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek "Tilik (2018)" yaitu deklaratif, imperatif, dan interogatif. Data kedua jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.
- 2) Hultri (2020) menulis skripsi "Tindak Tutur dalam Film *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea*" Universitas Andalas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Pada tindak tutur ilokusi ditemukan lima bentuk tindak tutur, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.
- 3) Hanum (2020) menulis skripsi "Tindak Tutur Ilokusi di Rumah Sakit Nasional Bukittinggi" Universitas Andalas. Dalam penelitian ini dapat diperoleh hasil yaitu, ada beberapa tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi komisif, tindak ilokusi

deklaratif, dan tindak ilokusi ekspresif. Selanjutnya, fungsi tindak ilokusi yang ditemukan adalah *competitive, convivial, collaborative, dan conflictive*. Tindak ilokusi ekspresif yang paling banyak ditemukan berdasarkan penelitiannya.

- 4) Dufadhol (2021) menulis artikel yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01 Pada Kanal YouTube ToyotaIndonesia*. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan sembilan tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi kerja sama, tiga tindak ilokusi yang mempunyai fungsi pertentangan, dua tindak ilokusi yang mempunyai fungsi kompetitif, dan satu tindak ilokusi yang mempunyai fungsi menyenangkan.
- 5) Widyaningsih (2021) menulis artikel *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan lima belas data kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI semester genap kurikulum 2013.
- 6) Amini (2021) menulis skripsi “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Bumi Manusia: Tinjauan Pragmatik*” Universitas Andalas. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Bumi Manusia*, yaitu 1) tindak tutur ilokusi asertif, 2) tindak tutur ilokusi direktif, 3) tindak tutur ilokusi komisif, 4) tindak tutur ilokusi ekspresif, dan 5) tindak tutur ilokusi deklaratif. Selanjutnya, fungsi tindak tutur ilokusi ditemukan dalam film

Bumi Manusia, yaitu: 1) fungsi *competitive*, 2) fungsi *convivial*, 3) fungsi *collaborative*, dan 4) fungsi *conflictive*.

- 7) Azizah (2021) menulis skripsi “Tindak Tutur Ilokusi pada Kanal YouTube Raditya Dika dalam *Playlist Cerita Cintaku Show: Tinjauan Pragmatik*”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: 1) tindak ilokusi asertif, 2) tindak tutur ilokusi direktif, 3) tindak tutur ilokusi komisif, dan 4) tindak ilokusi ekspresif. Selanjutnya, fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada Kanal Youtube Raditya Dika dalam *Playlist Cerita Cintaku Show* adalah 1) fungsi *competitive*, 2) fungsi *collaborative*, dan 3) fungsi *conflictive*. Pada penelitian ini tidak ditemukan fungsi *convivial*.
- 8) Nadiroh (2022) menulis artikel yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kenal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi*. Hasil dari penelitian ini penulis memperoleh kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi direktif dan tindak ilokusi ekspresif pada dialog, yaitu adanya makna lain dari tuturan para pemain serta adanya pengaruh yang ditimbulkan dari penutur kepada lawan tutur.
- 9) Mughiroh (2024) menulis artikel yang berjudul *Analisis Wacana pada Percakapan Film “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso” dalam Mempengaruhi Opini Publik*. Hasil dari penelitian ini ditemukan enam klasifikasi tindak tutur perlokusi yang mampu mempengaruhi opini publik, yaitu kemarahan, permohonan, perintah, kebingungan, penegasan dan kekesalan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Tindak Ilokusi dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*

belum pernah dilakukan. Penelitian tentang tindak ilokusi dalam film juga menunjukkan bahwa tuturan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga diterapkan dalam konteks film. Dari tinjauan pustaka tersebut, dapat dilihat bahwa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul dan sumber data yang diteliti, sementara kesamaannya adalah keduanya sama-sama mengkaji tindak ilokusi.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada wilayah yang ingin diteliti oleh penulis. Menurut Sugiyono (2019:126), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tindak tutur yang diucapkan oleh pemain dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Sampel menurut Sugiyono (2019:127) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili karena memiliki ciri yang sama. Sampel dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi dari semua tuturan yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, yang memiliki durasi 1 jam 20 menit. Dari keseluruhan tuturan tersebut, diperoleh 57 data.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto

(2015:9), metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode tersebut. Djajasudarma (dalam Nadiroh, 2022:194) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian, khususnya dalam mengumpulkan data. Sudaryanto (2015:6) membagi penelitian menjadi tiga tahap yaitu: 1) metode dan teknik penyediaan data, 2) metode dan teknik analisis data, 3) metode dan teknik penyajian analisis data.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode Simak. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak adalah proses penyediaan data yang dilakukan dengan cara mendengarkan atau menyimak data penggunaan bahasa. Metode ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan adalah teknik sadap, yang dilakukan dengan cara menyadap setiap tuturan pemain yang termasuk dalam tindak ilokusi dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Berikutnya, teknik lanjutan yang digunakan berupa Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode dan teknik ini dipergunakan karena penulis tidak turut berpartisipasi pada proses pembicaraan. Penulis hanya menyimak dan mendengarkan film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Pada teknik catat, penulis mencatat setiap tuturan dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah metode yang alat penentunya berasal dari luar bahasa tersebut, tidak terlibat langsung sebagai bagian dari bahasa yang dianalisis. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis dan metode padan translasional. Metode padan pragmatis yaitu metode yang alat penentunya adalah mitra tutur, digunakan karena tuturan lisan peserta tutur akan menjadi objek penelitian. Selanjutnya metode padan translasional digunakan untuk memadankan tuturan pemain dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Hal tersebut dilakukan karena beberapa tokoh ada yang menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, diperlukan bahasa Indonesia sebagai padanannya.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada metode padan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yang menggunakan alat berupa daya pilah pragmatis, yaitu daya pilah yang bersifat mental dan pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa, khususnya dalam analisis tindak tutur. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan tuturan yang ada, dengan maksud untuk mengetahui perbedaan tindak tutur antara satu tuturan dengan tuturan lainnya.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode informal merujuk pada perumusan

dengan kata-kata biasa. Selanjutnya, pada tahap analisis data, hasilnya disajikan dalam bentuk penjelasan mengenai kategori tindak ilokusi dan fungsi tindak ilokusi yang dituturkan oleh pemain dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teori. Bab ini membahas tentang teori yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Bab III Pembahasan. Bab ini membahas tentang kategori tindak ilokusi menurut Searle dan fungsi tindak ilokusi menurut Leech yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Bab IV Penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran terkait dengan penelitian yang dilakukan. Juga terdapat daftar pustaka yang berisi daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini.